

PAPARAN MEDIA TERHADAP PERILAKU BERISIKO REMAJA

MEDIA EXPOSURE EFFECT ON ADOLESCENT RISKY BEHAVIOR

Agustin Rahmawati¹, Siti Istiana², Erna Kusumawati³

^{1,2,3} Program Studi DIII Kebidanan Semarang Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu Raya No 18, Semarang
Email: agustinrahmawati87@gmail.com

ABSTRACT

Background: Adolescent life is a life that is crucial for the future of the rest of their lives. Adolescent delinquency can happen when sociological and psychological needs are not well, so that will bring various pattern of aggressive behavior and tend toward the negative. Aggressive behavior problems tend to be negative and it cannot be separated from mental problems, and the psychological journey dominant in adolescents is still unstable. Influences coming from the outside often have an impact that brings them to risky behaviors such as smoking, free sex, and drugs. Therefore, this study aims to find the effect of media exposure on adolescent risk behavior.

Method: The type of research used in this research is a survey research of cross sectional approach. The sample in this research is a part of the population of the students of class XI SMK Sudirman Semarang from June until July 2015 which amounted to 39 students. The sampling techniques used are a sampling of saturated.

Result: Data obtained by the majority of adolescent who have high-risk behavior as much as 53.8%. Media exposure mostly give positive exposure to 61.5%. Results of the correlation of Chi Square p value = 0.000 ($p < 0.05$). The influence of the incorrect information may negatively impact if not matched with the right information from sources that can be accounted for.

Conclusion: There are any significant correlation media exposure with the risky behavior of adolescent.

Keywords: risky behavior, adolescents, media exposure

ABSTRAK

Latar Belakang: Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Kenakalan remaja terjadi bila kebutuhan sosiologis dan psikologisnya tidak terpenuhi dengan baik, sehingga akan memunculkan berbagai bentuk pola perilaku agresif dan cenderung ke arah negatif. Masalah perilaku agresif dan cenderung negatif itu tidak lepas dari persoalan mental, sehingga psikologisnya begitu dominan dalam perjalanan remaja yang masih labil. Pengaruh yang datang dari luar seringkali membawa dampak yang membawa mereka kepada perilaku beresiko seperti merokok, seksual bebas, dan narkoba. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mencari pengaruh paparan media terhadap perilaku beresiko remaja.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survey cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi siswa kelas XI SMK Sudirman Semarang dari bulan Juni s/d Juli 2015 yang berjumlah 39 siswi. Teknik sampling adalah sampling jenuh.

Hasil dan Pembahasan: Data diperoleh mayoritas siswa kelas XI SMK Sudirman Semarang yang mempunyai perilaku berisiko tinggi sebanyak 53,8%. Paparan media sebagian besar memberikan paparan positif 61,5%. Hasil dengan korelasi *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Pengaruh informasi yang tidak benar dapat memberikan dampak buruk bila tidak diimbangi dengan informasi yang tepat dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku berisiko remaja

Kata kunci: remaja, perilaku berisiko, paparan media

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya¹. Menurut WHO pada tahun 1974, remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat ia pertama kali menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu akan mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial dan ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri, berawal dari definisi tersebut WHO menetapkan bahwa usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja².

Kenakalan remaja bisa terjadi bila kebutuhan sosiologis dan psikologisnya tidak terpenuhi dengan baik, sehingga akan memunculkan berbagai bentuk pola perilaku agresif dan cenderung ke arah negatif. Bagaimanapun juga, masalah perilaku agresif dan cenderung negatif itu tidak bisa terlepas dari persoalan mental, sehingga sisi psikologisnya begitu dominan dalam perjalanan remaja yang masih labil³.

Prevalensi penduduk umur 15 tahun ke atas menurut umur mulai merokok tiap hari paling tinggi pada kelompok umur 15-19 tahun (43,7%)⁴. Laporan WHO tahun 2011 menyebutkan sebanyak 320.000 orang usia 15-29 tahun meninggal di dunia setiap tahun karena berbagai penyebab terkait penggunaan miras/alkohol.⁵

Data dari Riskesdas (2010) jumlah remaja pengkonsumsi minuman keras di Indonesia mencapai 4,9%. Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah di

perkiraan sekitar 25% remaja telah menggunakan minuman keras. Kebiasaan minum minuman keras ini terjadi pada remaja yang berusia sekitar 15-25 tahun⁶.

Sebanyak 70 persen dari 4 juta pecandu narkoba tercatat sebagai anak usia sekolah, yakni berusia 14 hingga 20 tahun⁷. Data BNN 2008 di Jawa tengah terdapat 22.290 orang pengguna narkoba. Sebesar 67% adalah pelajar tingkat SLTA⁸.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain, sebanyak 29,5 persen remaja pria dan 6,2 persen remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1 persen remaja laki-laki dan 29,3 persen remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6 persen remaja pria dan 71,6 persen remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Selain itu, diketahui umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3 persen remaja pria dan 47,0 persen remaja wanita. Seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, hanya 14,8 persen yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali⁹.

Hasil survei pendahuluan di SMK Sudirman Semarang, menurut pernyataan dari guru bimbingan konseling, bahwa siswa di SMK tersebut walau sudah ada peraturan dilarang merokok namun masih sering ditemukan siswa yang merokok di kantin, kamar mandi dan di luar sekolah. Siswa yang berperilaku seperti itu karena tidak ada perhatian dari orangtua, tidak ada keterbukaan dengan orangtua, kumpulan teman yang mengajarkan hal negatif dan menonton film, sinetron, dan banyak hal negatif yang ada di media massa (televisi dan internet)¹⁰.

Berdasarkan dari fenomena yang dijabarkan, penulis tertarik untuk membuat penelitian paparan media terhadap perilaku berisiko remaja di Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yakni siswa SMK Sudirman sebanyak 39 siswa, dengan pengambilan sampel menggunakan cara teknik sampling jenuh. Sampel yang diambil adalah total dari populasi siswa sebanyak 39 responden. Penelitian dilakukan mulai bulan Juni 2015. Penelitian ini berpedoman pada etika penelitian yaitu *informed consent*, kerahasiaan, keanoniman, dan kemanfaatan. Pengolahan data menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Peneliti menggunakan program SPSS untuk proses pengolahan data dan analisis statistik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dependen dan independen adalah kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Perilaku berisiko yang dilakukan remaja

Tabel 1. Distribusi frekuensi perilaku berisiko remaja

No.	Perilaku berisiko	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Risiko rendah	18	46,2%
2.	Risiko tinggi	21	53,8%
Total		39	100%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar adalah perilaku berisiko tinggi sebanyak 21 orang (53,8%) dan perilaku berisiko rendah sebanyak 18 orang (46,2%). Perilaku berisiko tinggi itu berarti remaja yang sudah pernah melakukan salah satu dari perilaku berisiko (merokok, kontak fisik, konsumsi narkoba, konsumsi miras) dan perilaku berisiko rendah adalah remaja yang saat ini belum melakukan perilaku berisiko namun bisa saja suatu saat melakukan salah satu perilaku berisiko.

Sebagian besar siswa tidak merokok sebanyak 28 orang (71,8%) dan yang merokok sebanyak 11 orang (28,2%). Tempat yang paling sering untuk merokok sebagian besar adalah rumah sebanyak 7 orang (17,9%), umur pertama kali merokok adalah 16 tahun sebanyak 4 orang (10,3%), banyak rokok yang dikonsumsi tiap hari adalah 12 batang/1 bungkus sebanyak 4 orang (10,3%), lama merokok adalah 1 tahun sebanyak 5 orang (12,8%), dan alasan merokok sebagian besar adalah untuk menghilangkan stres sebanyak 6 orang (15,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku merokok meliputi tempat merokok, umur pertama merokok, banyak rokok yang dikonsumsi, lama merokok, dan alasan merokok pada siswa kelas XI SMK Sudirman Semarang

No	Item	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Perilaku		
	Merokok	11	28,2%
	Tidak merokok	28	71,8%
2.	Tempat		
	Rumah	7	17,9%
	Kantin	3	7,7%
	Tempat sepi	1	2,6%
	Tidak merokok	28	71,8%
3.	Umur pertama		
	10 tahun	2	5,1%
	13 tahun	1	2,6%
	14 tahun	3	7,7%
	15 tahun	1	2,6%
	16 tahun	4	10,3%
	Tidak merokok	28	71,8%
4.	Banyaknya		
	1 batang	2	5,1%
	5 batang	3	7,7%
	6 batang	1	2,6%
	10 batang	1	2,6%
	12 batang	4	10,3%
	Tidak merokok	28	71,8%
5.	Lama		
	1 bulan	2	5,1%
	12 bulan	5	12,8%
	36 bulan	3	7,7%
	96 bulan	1	2,6%
	Tidak merokok	28	71,8%
6.	Alasan		
	Stres	6	15,4%
	Coba-coba	2	5,1%
	Ikut teman	3	7,7%
	Tidak merokok	28	71,8%

Dalam perilaku kontak fisik, adalah tidak mempunyai pasangan/tidak melakukan kontak fisik sebanyak 23 orang (59,0%) dan yang melakukan kontak fisik sebanyak 16 orang (41,0%). Sebagian besar siswa yang melakukan jenis kontak fisik yaitu berpegangan tangan, berciuman, berpelukan sebanyak 13 orang (33,3%), tempat untuk melakukan kontak

fisik adalah rumah sebanyak 9 orang (23,1%), umur pertama kali melakukan kontak fisik adalah 15 tahun sebanyak 6 orang (15,4%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi perilaku kontak fisik dengan pasangan, jenis kontak fisik, tempat melakukan kontak fisik, umur pertama kontak fisik pada siswa kelas XI SMK Sudirman Semarang

No	Item	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Perilaku kontak fisik:		
	Melakukan	16	41,0%
	Tidak melakukan	23	59,0%
2.	Jenis kontak fisik :		
	Berpegangan tangan	1	2,6%
	Berpegangan tangan dan berciuman	1	2,6%
	Berpegangan tangan dan berpelukan	1	2,6%
	Berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman	13	33,3%
	Tidak melakukan kontak fisik	23	59 %
3.	Tempat :		
	Rumah	9	23,1%
	Taman	5	12,8%
	Jalan	1	2,6%
	Warung/kantin	1	2,6%
	Tidak melakukan kontak fisik	23	59,0%
4.	Umur pertama kali :		
	13 tahun	3	7,7%
	14 tahun	3	7,7%
	15 tahun	6	15,4%
	16 tahun	3	7,7%
	17 tahun	1	2,6%
	Tidak melakukan kontak fisik	23	59,0%

Pada perilaku mengkonsumsi narkoba adalah siswa yang tidak mengkonsumsi narkoba sebanyak 38 orang (97,4 %) dan yang mengkonsumsi narkoba adalah 1 orang (2,6%). Dari siswa yang mengkonsumsi narkoba, umur pertama

kali menggunakan narkoba adalah 13 tahun sebanyak 1 orang (2,6%), sumber mendapatkan narkoba adalah dari orang lain sebanyak 1 orang (2,6%), jenis narkoba yang digunakan adalah ekstasi sebanyak 1 orang (2,6%), cara mengonsumsi narkoba adalah diminum sebanyak 1 orang (2,6%), tujuan mengonsumsi narkoba untuk dikonsumsi sendiri adalah 1 orang (2,6%), dan alasan mengonsumsi narkoba adalah untuk menghilangkan stres sebanyak 1 orang (2,6%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi perilaku konsumsi narkoba, umur pertama konsumsi narkoba, sumber mendapatkan narkoba, jenis narkoba, cara konsumsi, tujuan, alasan konsumsi narkoba pada siswa kelas XI SMK Sudirman Semarang

No	Item	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Perilaku		
	Mengonsumsi	1	2,6%
	Tidak	38	97,4%
2.	Umur pertama		
	kali :		
	13 tahun	1	2,6 %
	Tidak	38	97,4%
3.	Sumber mendapatkan :		
	Orang lain	1	2,6%
	Tidak	38	97,4%
4.	Jenis narkoba :		
	Ekstasi	1	2,6%
	Tidak	38	97,4%
5.	Cara konsumsi		
	Minum	1	2,6%
	Tidak	38	97,4%%
6.	Tujuan :		
	Konsumsi sendiri	1	2,6%
	Tidak	38	97,4%
7.	Alasan :		
	Menghilangkan	1	2,6%
	stres		
	Tidak	38	97,4%

Pada perilaku mengonsumsi minuman keras siswa yang tidak mengonsumsi miras sebanyak 36 orang (92,3 %) dan yang mengonsumsi miras adalah 3 orang (7,7%). Dari siswa yang mengonsumsi miras, umur pertama kali menggunakan miras adalah 13, 14, dan 16 tahun masing-masing sebanyak 1 orang (2,6%), sumber mendapatkan miras adalah dari teman sebanyak 2 orang (5,1%), waktu untuk meminum miras adalah saat pesta sebanyak 2 orang (5,1%), dan alasan mengonsumsi miras adalah untuk menghilangkan stres sebanyak 2 orang (5,1%).

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi perilaku konsumsi minuman keras, umur pertama kali mengonsumsi minuman keras, sumber mendapatkan minuman keras, waktu minum minuman keras, alasan mengonsumsi minuman keras pada siswa kelas XI SMK Sudirman Semarang

No.	Item	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Perilaku		
	Mengonsumsi	3	7,7%
	Tidak	36	92,3%
2.	Umur pertama		
	13 tahun	1	2,6%
	14 tahun	1	2,6%
	16 tahun	1	2,6%
	Tidak	36	92,3%
3.	Sumber		
	Toko	1	2,6%
	Teman	2	5,1%
	Tidak	36	92,3%
4.	Waktu minum		
	Pesta	2	5,1%
	Nongkrong	1	2,6%
	Tidak	36	92,3%
5.	Alasan		
	Stress	2	5,1%
	Coba-coba	1	2,6%
	Ikut teman	0	0 %
	Tidak mengonsumsi	36	92,3%

2. Paparan media pada remaja

Tabel 6. Distribusi frekuensi paparan media pada siswa kelas XI SMK Sudirman Semarang

No.	Paparan media	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Negatif	15 orang	38,5 %
2.	Positif	24 orang	61,5 %
Total		39 orang	100 %

tang akan hal-hal asing yang belum mereka ketahui, dan bisa saja berdampak pada rasa imajinasi bahkan praktik langsung dengan diri sendiri maupun teman dan lawan jenis.

Bagi sebagian besar remaja *handphone* adalah benda yang aman untuk transaksi narkoba sebanyak 27 orang (69,2%) dan ini berarti pemikiran remaja untuk hal negatif su-

Tabel 7. Hubungan antara faktor paparan media dengan perilaku berisiko pada siswa kelas XI SMK Sudirman Semarang tahun 2015

Dukungan Keluarga	Perilaku berisiko				Jumlah	%	P _{value}
	Risiko rendah		Risiko tinggi				
	N	%	N	%			
Negatif	1	6,2%	15	93,8%	16	100 %	0,000
Positif	17	73,9%	6	26,1%	23	100%	
Jumlah	18	46.2%	21	53.8%	39	100%	

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar adalah paparan media yang positif sebanyak 24 orang (61,5%) dan paparan media yang negatif sebanyak 15 orang (38,5%).

Walaupun sebagian besar paparan media positif namun masih harus diperhatikan beberapa paparan media yang mengarah negatif diantaranya ada beberapa item yang bisa menjadi kebiasaan buruk remaja yaitu sebanyak remaja pernah mengakses situs porno di internet sebanyak 17 orang (43,6%) ini membuat remaja mengkhayal hal-hal negatif bahkan sampai ingin melakukan apa yang mereka lihat dalam situs porno tersebut, remaja lebih tertantang dan ingin mencoba lebih dalam apabila melihat iklan kondom sebanyak 27 orang (69,2%), dan remaja pernah mengakses informasi penjualan narkoba dan obat terlarang lainnya secara tersembunyi sebanyak 20 orang (51,3%) secara tidak langsung remaja memang tertarik dan tertan-

dah semakin meluas bahkan dalam hal negatif untuk transaksi penjualan narkoba melalui *handphone* dan remaja pernah mengajak teman untuk melakukan *free sex/phone sex* sebanyak 17 orang (43,6%) hal ini secara tidak langsung membuat remaja melakukan perilaku berisiko walau tidak secara langsung namun membuat remaja berfikir negatif dan mengkhayal untuk hal-hal negatif juga berdampak pada kecanduan akan hal tentang seks.

3. Hasil dan pembahasan bivariate hubungan faktor paparan media terhadap perilaku berisiko remaja

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku berisiko tinggi di dapatkan pada responden yang mempunyai paparan media yang negatif yaitu sebanyak 15 orang (100%) dan responden yang mempunyai perilaku berisiko rendah didapatkan pada paparan media yang positif yaitu sebanyak 18 orang (75%).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor paparan media dengan perilaku berisiko dilakukan uji *chi-square*. Pada tabel 7 syarat uji *chi-square* terpenuhi. Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai sig. two tail (p) = 0.000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada hubungan antara faktor paparan media dengan perilaku berisiko remaja. Jadi, semakin negatif paparan media maka semakin berisiko tinggi perilaku remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja kelas XI di SMK Sudirman Semarang memiliki perilaku berisiko tinggi dengan paparan media yang negatif sebesar 15 orang (100%). Dari analisis korelasi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor paparan media dengan perilaku berisiko remaja yang berarti semakin negatif paparan media yang ada maka semakin berisiko tinggi perilaku remaja.

Hasil penelitian ini ternyata juga mampu mendukung dan mengembangkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain adalah pada dasarnya remaja adalah orang yang ingin tahu dan suka mencoba-coba. Sementara itu di sisi lainnya, mereka memiliki ketidakpastian pada dirinya. Akses terhadap media massa, baik itu membaca surat kabar/majalah, mendengarkan radio, menonton TV, maupun pencarian di internet akan berpengaruh pada perilaku yang negatif pada remaja¹¹.

Hasil analisis hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel merupakan hubungan negatif. Hubungan tersebut berarti semakin aktif seorang remaja dalam mengakses sumber informasi, perilaku seksual remaja akan semakin berisiko tinggi.

Kecenderungan terjadinya hal tersebut dapat disebabkan karena informasi yang diperoleh oleh remaja tidak tepat sehingga perilaku remaja semakin berisiko. Remaja yang mengakses sumber informasi terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi seringkali menyalahgunakan sumber informasi tersebut sehingga informasi yang didapatkan remaja tidak tepat dan tidak benar. Pengaruh informasi yang tidak benar dapat memberikan dampak buruk bila tidak diimbangi dengan informasi yang tepat dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan¹².

Adanya informasi yang salah membuat remaja mudah mengeksploitasi dan menyalurkan hasrat seksualnya sehingga remaja terjerumus untuk melakukan hubungan seksual pranikah¹³.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar perilaku siswa berisiko tinggi yaitu 21 orang (53,8%), dan salah satu perilaku berisiko tinggi terbanyak adalah perilaku berisiko kontak fisik dengan pasangan yaitu sebanyak 16 orang (41,0%).
2. Siswa mempunyai paparan media yang positif sebanyak 24 orang (61,5%) dan paparan media negatif sebanyak 15 orang (38,5%).
3. Ada hubungan antara faktor paparan media terhadap perilaku berisiko remaja, dengan p value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Penyiapan Keluarga Berencana bagi Remaja*. Jakarta: BKKBN.

2. Anna, WS. 2010. *Orang muda dalam proses menjadi*. Jakarta: Perca.
3. Aziz, Bachtar. 2005. *Sukses Gaya Remaja*. Jogjakarta: Saujana.
4. Data Badan Pusat Statistik. 2007. Statistik Pemuda Indonesia 2007 Hasil Survei Statistik Pendidikan Dan Kesejahteraan Sosial.
5. Riskesdas. 2010
6. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2010. Profil Kesehatan Jawa Tengah. Semarang: Dinkes Prov Jateng.
7. Mangunwijaya, Y.B. 2012. *Anak usia sekolah pecandu narkoba*. Koran Tempo. 11 Agustus. Halaman 15.
8. Badan Narkotika Nasional. 2008.
9. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan. 2012. *Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI)*.
10. Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
11. Mohammad Ali dan Moh. Asrori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
12. Dina Aprillia Alfarista. 2013. *Hubungan Sumber informasi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Kecamatan Sumber sari Kabupaten Jember*.
13. Puti Sari Hidayangsih, et.al. 2009. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Berisiko Remaja di Kota Makassar Tahun 2009*.